

## FEMINISME DALAM PESANTREN: NARASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN BUNTET CIREBON

❖ Wardah Nuroniyah  
Dosen IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon

### ABSTRAK

Superior laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya terkikis oleh referensi budaya islami yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Sebab itu, pemahaman terhadap ajaran Islam harus disesuaikan dengan konteks sosiologis, dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua umat manusia, tanpa harus dibatasi oleh jenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Secara umum, laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, khususnya dalam masalah reproduksi. Peran tersebut masih membatasi antara kapasitas laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren. Transformasi sosial yang diperlukan untuk mengatasi hal tersebut adalah proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan, di mana terefleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender.

Kata kunci: *Feminisme, Pesantren, Pemberdayaan dan Perempuan*

## A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dalam Islam selalu menjadi pembicaraan dan diskursus yang menarik. Dalam sejarah Islam, terdapat beberapa perspektif yang memandang dan menempatkan perempuan secara berbeda. Di antara ragam perspektif itu adalah ulama ortodoks dan konservatif yang menegaskan bahwa peranan perempuan dibatasi di lingkungan rumah saja. Tugas utama seorang perempuan yaitu menjaga suami dan anak-anaknya atau mengurus rumah tangga. Dengan tugas seperti itu mengharuskan sang istri untuk selalu meminta izin atau kesediaan sang suami apabila akan pergi ke luar rumah.<sup>1</sup> Para ulama tersebut mendasarkan doktrin tentang perempuan itu berdasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-qur'an dan hadis.

Emansipasi perempuan yang sering didengungkan oleh kaum feminis sering terbentur pada rujukan ajaran Islam, yang memang sangat sedikit sekali membahas tentang emansipasi tersebut. Alasannya, bagaimanapun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan kodrat. Dalam Al-Qur'an sendiri telah dijelaskan mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan, yang selanjutnya diperjelas oleh hadis-hadis Nabi Muhammad yang mengatur ketentuan hukum waris dan penentuan shaf shalat.<sup>2</sup> Perihal kodrat ini pula yang sering menjadi rujukan masyarakat yang ada di pesantren, sehingga kajian gender menjadi sesuatu yang masih tabu di beberapa pesantren.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa diskursus mengenai perempuan di lingkungan pesantren menjadi persoalan yang eksklusif untuk disajikan di internal pesantren dan di muka publik. Berdasarkan penelitian terkait yang telah dilakukan seperti Zamakhsyari mengenai jumlah santri perempuan lebih besar daripada santri laki-laki yaitu 60% berbanding 40%.<sup>3</sup> Kemudian

<sup>1</sup> Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (terj.) Agus Nuryatno (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 265. Lihat juga, Abdul Rahman Al-Sheha, *Woman in the Shade of Islam* (ttp.: Islamic Educational Center, 2000), h. 83.

<sup>2</sup> Jamhari dan Ismatu Ropi (ed.), *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 106.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 54.

Mujamil Qomar menyebutkan beberapa pesantren juga sudah memiliki lembaga dan program yang berorientasi perempuan seperti lembaga bantuan hukum untuk perempuan dan rebana/kasidah.<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid menjelaskan tentang batasan perempuan dalam menunjukkan penampilannya (*fashion-nya*) atau dengan istilah yang lebih familiar dalam Islam yaitu aurat perempuan.<sup>5</sup> Beberapa penelitian tersebut tidak serta merta menjadi tajuk utama dalam *mainstream* penelitian yang berorientasi pada persoalan gender. Kajian tentang perempuan di pesantren cenderung masih normatif dan “tabu” untuk ditelusuri secara mendalam.

Perempuan dengan berbagai problematikanya dalam lingkungan pesantren merupakan sebuah cerminan “wajah” perempuan Islam Indonesia. Perdebatan antara laki-laki dan perempuan mengenai feminis sering menjadi topik yang sensitif sehingga tidak menutup kemungkinan adanya diskriminasi terhadap perempuan. Sejalan dengan itu, peneliti tergerak untuk ikut mendalami dan menggerakkan emansipasi perempuan dalam lingkungan pesantren melalui penelitian tematik yaitu feminisme dalam pesantren. Lebih riilnya, peneliti terjun langsung pada salah satu pesantren di Cirebon yaitu pondok pesantren Buntet. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peranan perempuan di pondok pesantren Buntet Cirebon? 2) Bagaimana pengembangan nilai-nilai feminisme di pondok pesantren Buntet Cirebon? 3) Bagaimana pengaruh nilai-nilai feminisme terhadap doktrin dan tradisi pesantren di pondok pesantren Buntet Cirebon?

## B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memiliki kerangka berpikir yang berbentuk feminisme dalam bingkai penelitian perempuan dan pesantren. Teori-teori yang berkenaan dalam penelitian feminisme adalah

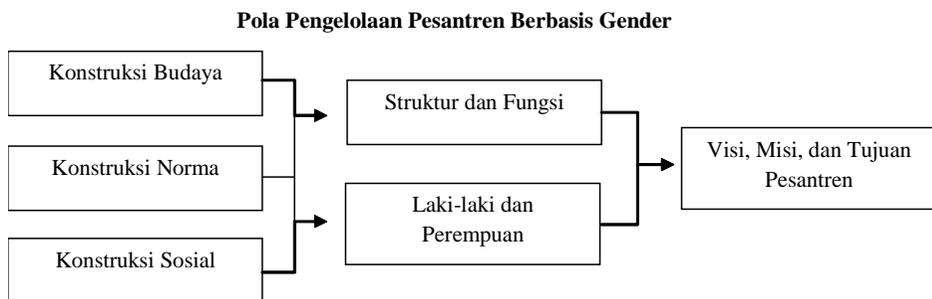
---

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 106.

<sup>5</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 27.

teori struktural-fungsional, teori sosial-konflik, teori feminisme liberal, teori feminisme marxis-sosialis, teori feminisme radikal, teori ekofeminisme, dan teori psikoanalisa. Dalam penelitian ini peneliti menentukan teori yang paling relevan adalah teori struktural-fungsional. Teori ini merupakan teori sosiologi yang sering digunakan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Dalam suatu masyarakat terdapat unsur-unsur dasar yang berguna untuk mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Tokoh dalam teori ini yang terkenal adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons. Teori ini mengakui adanya segala bentuk keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem.<sup>6</sup> Contoh yang sangat terkait dalam penelitian ini adalah dalam pesantren terdapat seseorang yang menjadi pengasuh, pemimpin, sekretaris, bendahara, koordinator departemen, dan lain sebagainya. Adanya perbedaan fungsi dan bahkan perbedaan jenis kelamin bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan pondok pesantren Buntet Cirebon, bukan karena kepentingan yang bersifat individual. Dalam penataan struktur dan fungsi pesantren ini sangat dipengaruhi oleh budaya, norma, dan nilai-nilai sosial yang telah berkembang dalam lingkungan pesantren tersebut.

**Gambar 1.**



<sup>6</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), Cet. I, h. 56.

### C. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang lebih menekankan analisis proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Maksudnya adalah pendekatan kualitatif penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.<sup>7</sup> Dengan pendekatan tersebut, peneliti mempunyai kewenangan luas untuk menginterpretasi berbagai fakta yang telah diperoleh.

Burns berpendapat bahwa pengungkapan suatu fenomena obyektif dalam penelitian kualitatif ini menekankan pada pentingnya “struktur makna ganda dan analisis holistik”. Pandangan ini beranggapan tindakan yang merangkul sejumlah besar makna keterlibatan individu dalam konteks tertentu dan berhubungan dengan persepsi dan interpretasi seseorang terhadap realias yang terjadi di pesantren. Pemahaman ini menyatakan bahwa ilmu sosial adalah usaha subyektif, bukan obyektif, sebagai sarana untuk melihat dan memahami pengalaman seseorang dalam konteks tertentu. Pentingnya pengalaman subyektif ini adalah untuk menciptakan kesadaran individu, yang mengandung maksud bahwa penilaian terhadap kejadian adalah konstruksi pribadi dan subyektif dari peranannya di pesantren.

### D. Temuan Penelitian

#### 1. Profil Pondok Pesantren Buntet Cirebon

Sejarah berdirinya pondok pesantren Buntet, dijelaskan bahwa pesantren ini didirikan oleh Kyai Muqayim pada tahun 1758. Pada awalnya, mbah Muqayim (sebutan untuk Kyai Muqayim bagi anak cucunya) membuka pengajian dasar-dasar Al-Qur'an, bagi masyarakat Desa Dawuan Sela (1 km ke sebelah Barat dari Desa Mertapada Kulon (lokasi pondok pesantren

---

<sup>7</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, h. 5.

Buntet sejak tahun 1750-an). Tempat berlangsungnya pengajian itu adalah sebuah *Panggung Bilik Bambu ilalang* yang di dalamnya terdapat beberapa kamar tidur atau pondokan yang dindingnya terbuat dari bambu dan atapnya terbuat dari pohon ilalang (sejenis rumput yang tinggi).

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, mbah Muqayim adalah seorang pejuang yang selama hidupnya selalu dikejar-kejar tentara Belanda sehingga ia selalu berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam upaya mencari perlindungan hingga ia menemukan “daerah aman” dari kejaran tentara Belanda. Sehingga ia menemukan sebuah daerah, dan di situlah mendirikan sebuah bangunan untuk “tempat berlindung” dari kejaran tentara Belanda. Bangunan yang berukuran 8 x 12 M itulah di kemudian hari dikenal dengan sebutan “Buntet” yang berarti tempat perlindungan. Di dalam “Buntet” itu, mbah Muqayim membuat mushalla yang berfungsi sebagai tempat shalat dan pendidikan keagamaan tersebut bertempat di suatu daerah yang kemudian terkenal sebagai daerah Buntet. Namun, tidak lama kemudian tempat persembunyian itu ditemukan lagi oleh tentara Belanda sehingga tempat itu dibakar. Mbah Muqayim bersama beberapa santrinya berhasil meloloskan diri, pergi menuju ke arah timur untuk beberapa saat, kemudian beliau kembali lagi ke “wilayah Buntet” sebelah utara (konon, wilayah ini kemudian menjadi desa Buntet), di sini beliau mendirikan pondokan.

Beberapa saat kemudian, pondokan yang baru didirikan ini berhasil ditemukan tentara Belanda langsung menyerbu dan langsung membakarnya. Pada serbuan kedua kalinya ini, banyak santri yang gugur terbakar. Peristiwa gugurnya beberapa santri ini, diabadikan oleh masyarakat Buntet melalui sebuah area tanah “kuburan santri” yang dianggap suci. Beberapa santri yang selamat, diajak mbah Muqayim pergi menuju ke Desa Dawuan Sela, di sini beliau membuat sebuah *gubug* yang dindingnya terbuat dari bambu dan daun ilalang sebagai atapnya. Di dalam *gubug* inilah terjadinya proses pengajian dasar-dasar al-quran dan kitab *Fath-hul Mu'in*. Di Desa

Dawuan Sela inilah mbah Muqayyim merasakan aman baik dari kejaraan tentara Belanda maupun dalam mengamalkan ilmunya, hingga beberapa tahun kemudian keberadaan “Pondok Pesantren Pemula” ini diserahkan kepada K. Muta’ad (menantu R. Muhammad anak mbah Muqayyim). Sementara mbah Muqayyim sendiri memilih menjadi *mufthi* hingga akhir hidupnya di daerah Beji (Pemalang, Jawa Tengah). Sebelum kepergiannya ke Beji, beliau menyerahkan kepemimpinan pondok pesantrennya kepada K. Muta’ad yang juga salah seorang putra Kasepuhan Cirebon dan pernah menjadi penghulu Keresidenan Cirebon. Konon, serah-terima kepemimpinan Buntet Pesantren ini terjadi pada 1785.

Data tertulis menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Buntet mulai ada perkembangan adalah pada periode kepemimpinan KH. Abdul Jamil (1842-1910) yaitu ketika pertamakali beliau memperbaiki sarana fasilitas yang telah dianggap rapuh, penyusunan jadwal pengajian, penambahan cara atau metode pengajaran KK yaitu tidak hanya menggunakan metode tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan* tetapi dikembangkan juga cara atau metode lain seperti *mujadalah* (diskusi) bahkan pada saat itu dikembangkan juga sistem klasikal (*madrasi*).

Pada tahun 1960-an, ketika KH. Mustahdi Abbas memimpin pesantren Buntet, dibuka MTs Putra (*Muallimin*) dan MTs Putri (*Muallimat*) sebagai kelanjutan dari MIW. Pada perkembangan berikutnya, MTs Putra dan Putri ini berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Putra dan Putri yang masa belajarnya empat tahun (tapi ujian negaranya mengikuti MTs N yang masa belajarnya tiga tahun). Sebagai kelanjutan dari MTs/ PGA Putra dan Putri, KH. Mustahdi Abbad (kepemimpinan periode 1946-1975) sebagai pembina pesantren Buntet memprakarsai berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Putra dan Putri pada 1968 yang kemudian pada 1971 MA Putra dan Putri ini dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN). MAAIN seluruh Indonesia (termasuk MAAIN Buntet) berdasarkan SK Menag berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN.

Dengan demikian, pesantren Buntet selama tiga dasawarsa (1946-1979) telah mengalami perubahan dan pembaharuan yang sangat pesat terutama dalam bidang pendidikan sekolah yakni sejak diprakarsai MWB kemudian MIW, dilanjutkan berdirinya MTs *Muallimin* dan *muallimat* dan terakhir MA yang kemudian dinegerikan menjadi MAN. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, Kyai dan para pembina pesantren Buntet selalu berupaya meningkatkan dan memikirkan bentuk dan jenis pendidikan yang sesuai dengan kemauan dan perkembangan jaman.

Perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi semakin pesat, sementara lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang ada di pesantren Buntet dinilai selalu ketinggalan. Untuk menghadapi kenyataan ini, pengelola Pondok Pesantren Buntet selalu berupaya menyesuaikan diri yaitu dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hikmah atau pelajaran dari perkembangan jaman itu yang dianggap lebih baik untuk selanjutnya dipertimbangkan sebagai suatu model dan program lembaga dalam menyongsong masa depan.

Salah satu upaya yang dilakukan pengelola pesantren Buntet, agar semua aset dan kegiatan yang telah berlangsung tetap berjalan tetapi mampu mengikuti jaman adalah, Kyai beserta para pembina lainnya bersepakat untuk mendirikan suatu wadah ter-organisasi yang diharapkan akan mampu menjadi mediator antara pesantren dengan masyarakat ataupun dengan pemerintah. Wadah dimaksud adalah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang didirikan pada 29 Juni 1992 dengan Akte Notaris no. 71.

YPI memiliki aset tanah dan bangunan yang ada di kompleks Buntet Pesantren yang telah disertifikat berjumlah 1,6 ha; jika digabungkan dengan tanah milik para Kyai yang ada di komplek Buntet pesantren, maka berjumlah kurang lebih 4 atau 5 ha. Melalui YPI, semua bentuk kegiatan kependidikan (sekolah maupun luar sekolah), kemasyarakatan maupun kepesantrenan dilindungi secara formal; karena semua bentuk program dan kegiatan yang ada, selalu berdasarkan

perencanaan dan kesepakatan pengurus Yayasan. Di dalam Yayasan ini juga ditetapkan, semua kegiatan yang bersifat kependidikan diselenggarakan melalui Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Dengan demikian, di pesantren Buntet terdapat dua badan penyelenggara pendidikan yaitu YPI dan LPI. Program-program YPI bersifat menyeluruh (universal), termasuk program-program LPI; sedangkan program-program LPI bersifat internal terutama masalah kependidikan yang ada di lingkungan pesantren Buntet.<sup>8</sup>

## 2. Profil Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon awalnya hanya satu yakni Pondok Gede Raudlatut Tholibin terletak di Desa Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Pondok ini merupakan pondok pesantren tertua. Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon didirikan sekitar tahun 1127 H. / 1705 M. oleh Kyai Jatira. Kyai Jatira adalah gelar dari KH. Hasanuddin putra KH. Abdul Latief dari desa Mijahan Plumbon Cirebon. Beliau merupakan bagian dari Keraton Cirebon. KH. Hasanuddin adalah seorang pejuang agama yang sangat dekat dengan masyarakat miskin. Desa yang kering dengan lahan pertanian yang kurang subur menjadikan dirinya berpacu mengembangkan pondoknya sebagai tempat peristirahatan yang jauh dari keramaian terutama dari pengaruh kekuasaan dan penjajah belanda. Maka dirintislah sebuah pesantren sederhana yang diberi nama Pesantren Babakan.

Stagnasi kepemimpinan dalam pesantren terjadi ketika Kyai Jatira meninggal dunia, langkah kaderisasi di Pesantren Babakan mengakibatkan terputusnya kegiatan pesantren sampai sarana fisikpun tidak berbekas. Sampai kemudian KH. Nawawi menantu dari Kyai Jatira mambangun kembali Pondok Pesantren Babakan yang letaknya satu kilometer kearah selatan dari tempat semula. Dalam mengasuh pesantren beliau dibantu

---

<sup>8</sup> Dokumentasi diperoleh dari pondok pesantren Buntet Cirebon, diambil tanggal 10 September 2012.

oleh KH. Adzro'i. Setelah itu pesantren dipegang oleh KH. Ismail putra KH. Adzro'i tahun 1225 H/1800 M. mulai tahun 1916 M pesantren diasuh oleh KH. Amien Sepuh bin KH. Arsyad, yang masih merupakan *Ahlul Bait*, dari garis keturunan Sunan Gunung Djati (baca silsilah KH Amin Sepuh, disusun oleh KH. Mudzakkir, 2007) .

KH. Amien Sepuh tahun 1893 pernah mesantren di KH. Cholil Bangkalan, bersama (waktu itu ustadznya) KH. Hasyim Asy'ari kakek Gus Dur (baca: Kisah-Kisah Hikmah : KH. Abdurrahman Arroisy). Pada masa pengasuhan KH. Amin Sepuh, Pondok Gede Babakan mencapai masa keemasan dan banyak andil dalam mencetak tokoh-tokoh agama yang handal, hampir semua Kyai sepuh di wil 3 Cirebon bahkan menyebar ke pelosok Indonesia adalah muridnya, sebut saja Kang Ayip Muh (kota Cirebon), KH. Syakur Yassin, KH. Abdullah Abbas (Buntet), KH Syukron Makmun, KH. Hannan, KH Sanusi, KH. Machsuni (Kwitang), dll.

KH. Amien Sepuh menekuni Pesantren Babakan sebagai tempat pengabdianya terhadap masyarakat Islam khususnya. Setelah 25 tahun mengembangkan Pesantren Babakan, tahun 1940-an, yaitu pasca kemerdekaan, Beliau sekaligus berjuang bagi kemerdekaan RI. Bahkan dalam perang 10 November Surabaya, para Kyai khos termasuk KH Hasyim Asy'ari menunggu kabar dari KH Amin sepuh sebelum mengeluarkan Fatwa Jihad. KH. Amin Sepuh bersama beberapa anaknya, para Kyai Cirebon ( wil 3 Cirebon dan Jawa Barat) plus Ustadz, santri dan masyarakat benar-benar berjuang ke surabaya, Jawa Timur. Bahkan kabarnya yang menembak Jendral Mallaby dari Inggris yang di boncengi Belanda (NICA), adalah anak buah KH. Amin Sepuh yang bernama Kyai Sholeh, yang wafat di sana.<sup>9</sup>

Pasca Revolusi Kemerdekaan beliau dibantu adik iparnya sekaligus muridnya KH. Sanusi terus mengembangkan Pesantren dengan berbagai aral melintang. Bahkan yang dahsyat adalah ketika Agresi Belanda II, tepatnya tahun 1952 Pondok

---

<sup>9</sup> Dokumentasi diperoleh dari pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, diambil tanggal 21 September 2012.

Pesantren diserang Belanda. Dikarenakan KH. Amin sepuh sebagai seseorang Cirebon merupakan pejuang yang menentang penjajah. Pondok dibakar dan dikepung. Para santri pergi dan para Pengasuh beserta keluarga mengungsi. Dua tahun kemudian, tahun 1954, Kyai Sanusi yang masih salah satu murid KH. Amin Sepuh adalah orang yang pertama kali datang dari pengungsian. Sisa-sisa kitab suci berantakan, termasuk karya-karya KH. Amin Sepuh, habis dibakar, bangunan hancur dan nampak angker. Semua itu secara bertahap dibersihkan lagi.

Tahun 1955 KH. Amin Sepuh kembali ke Babakan, kemudian para santri banyak berdatangan dari berbagai pelosok. KH. Amin sepuh yang menjadi pengasuh Pondok Gede kembali memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada para santrinya yang makin lama makin meluap. Pondok Raudhotut Tolhibin tidak dapat menampung para santri. Hingga santrinya dititipkan dirumah-rumah ustadnya seperti KH. Hanan, dirumah KH. Sanusi, dsb. hingga kelak anak cucunya membentuk dan mengembangkan pesantren-pesantren seperti sekarang ini. Sehingga Pondok yang awalnya hanya satu (Ponpes Raudhotut Tholibin) sekarang menjadi banyak. Alhamdulillah, tahun 2012 terdapat sekitar 40 Pondok di lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

KH. Amien Sepuh wafat pada tahun 1972 dan KH. Sanusi wafat pada tahun 1974 M, dan kepengurusan dilanjutkan oleh KH. Fathoni Amin sampai tahun 1986 M. Setelah wafatnya KH. Fathoni Amin kepengurusan pesantren dilanjutkan oleh KH. Bisri Amin ( wafat tahun 2000 M.) beserta KH. Fuad Amin ( wafat tahun 1997 M.) dan KH. Abdullah Amin ( wafat tahun 1999 M.) serta KH. Amrin Hanan ( wafat tahun 2004 M.) dan KH. Azhari Amin (wafat tahun 2008 ) KH. Drs. Zuhri Afif Amin wafat pada tahun 2010. setelah wafatnya KH. Drs Zuhri Afif Amin, kepengurusan dilanjutkan oleh cucu-cucu KH. Amin Sepuh dan Ulama serta masyarakat yang berkompeten untuk kemajuan pesantren. Bahkan bukan pendidikan agama saja yang mereka terapkan, pendidikan umumpun mereka terapkan terhadap para santrinya. Dengan harapan, para santrinya dapat memenuhi semua kewajibannya,

baik kewajiban dunia maupun akhirat, serta menyelaraskannya beriringan dan seimbang.<sup>10</sup>

## E. Analisis Data Penelitian

Pembahasan mengenai feminisme dalam pesantren, sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka konseptual, bahwa masih menjadi sesuatu yang “tabu” untuk dibicarakan. Meskipun dalam realisasinya, unsur-unsur yang berkenaan dengan feminisme telah muncul seperti peranan dan partisipasi perempuan dalam pengembangan kualitas pesantren. Beberapa hal yang perlu dibenahi dalam pembahasan mengenai feminisme adalah bentuk resistensi atau perlawanan terhadap laki-laki melainkan memberikan ruang terbuka bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai ruang sosial dan keagamaan. Dalam penelitian ini, ada tiga hal yang menjadi temuan penelitian sebagaimana di bawah ini.

### 1. Peranan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon

Beberapa penelitian mengenai perempuan dalam pesantren, terdapat beragam persepsi dan stigma yang muncul. Sebagian dari mereka menilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak pantas. Laki-laki mempunyai kedudukan, beban, tanggung jawab lebih tinggi daripada perempuan. Pada umumnya laki-laki diberi kelebihan khusus sebagai pemimpin sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan hadis. Namun ada juga persepsi yang berbeda, yang menyatakan kesetaraan gender sangat perlu dan harus dilakukan oleh setiap manusia. Bahkan, di pesantren sendiri sekarang telah muncul kontestasi perspektif antara pandangan tradisional yang resisten/menolak ide kesetaraan gender berdampingan dengan pandangan reformatif yang mengiyakan adanya ide kesetaraan gender.<sup>11</sup> Munculnya

---

<sup>10</sup> Dokumentasi diperoleh dari pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, diambil tanggal 21 September 2012.

<sup>11</sup> Siti Malikhah Towaf, “Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 15, Nomor 3, Oktober 2008, h. 140.

pandangan reformatif di kalangan pesantren merupakan dinamika yang mengarah pada makin terbukanya ruang bagi perempuan di lingkungan pesantren. Biasanya pandangan itu muncul dari para aktivis perempuan yang sudah menimba ilmu di Barat atau mengadopsi keilmuan Barat.

Berkenaan dengan peranan perempuan di pondok pesantren Buntet Cirebon, peneliti mewawancarai salah satu pengurus, yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya ruang bagi perempuan sudah ada, cuman sebatas urusan perempuan saja seperti mengorganisir dan mengajar santri putri. Bahkan, ada beberapa perempuan yang menjadi bu Nyai atau mengasuh pondok putri. Namun, pada umumnya pengelolaan pesantren ini didominasi oleh laki-laki karena mereka lebih kompeten dan kebetulannya jumlah perempuan di sini lebih sedikit dibandingkan laki-laki.”<sup>12</sup>

Wawancara di atas menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya sudah mulai mendapatkan ruang tersendiri tetapi karena kompetensi dan sumber daya manusia masih minim maka ruang bagi perempuan pun sangat terbatas. Masyarakat yang ada di pesantren ini tidak begitu fanatik atau resisten terhadap wacana feminisme, hanya saja memang dari pihak perempuan sendiri yang memang sumber dayanya masih terbatas.

Peneliti sendiri selama melakukan observasi di pondok pesantren Buntet Cirebon tidak menemukan adanya ketimpangan gender yang sangat kentara, melainkan masih minimnya peranan perempuan dalam pengelolaan pesantren tersebut. Peneliti menyimak adanya pemahaman tentang gender yang makin terbuka di pesantren itu yaitu dengan ditandainya keterlibatan perempuan dalam program kegiatan pesantren, dan bahkan dalam hal kepemimpinan di pesantren itu meskipun pada skala yang kecil.<sup>13</sup> Dengan kenyataan itu,

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Buntet Cirebon pada tanggal 21 September 2012.

<sup>13</sup> Observasi yang dilakukan di pondok pesantren Buntet Cirebon pada tanggal 10 dan 21 September 2012.

wacana tentang feminisme sebenarnya sudah mulai mengemuka dan menjadi salah satu pembicaraan yang hangat dan tidak dapat dikesampingkan.

Keberadaan pesantren seperti itu, dan termasuk beberapa pesantren di Cirebon seperti pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon,<sup>14</sup> saat ini menghadapi dua pilihan dilematis yaitu antara tetap mempertahankan nilai-nilai tradisinya atau mengikuti perkembangan dengan resiko kehilangan identitas kulturalnya.<sup>15</sup> Pilihan itu sepertinya ingin memisahkan peran laki-laki dan perempuan pada ruang yang benar-benar berbeda. Padahal tidak harus memisahkan antara keduanya, yaitu dengan memberikan tanggung jawab sesuai dengan kompetensinya. Dengan kerjasama yang baik, bahkan antara laki-laki dan perempuan dapat menghasilkan hasil yang maksimal dan berbeda dengan pesantren lainnya karena bagaimanapun perempuan mempunyai sentuhan tersendiri dalam menyelesaikan pekerjaan dan tanggung jawabnya.

Produktivitas dan karya-karya perempuan sekarang ini secara langsung dan tidak langsung telah menjadi kerangka paradigma pengkajian hak-hak perempuan dalam Islam. Lebih dari itu, perkembangan tersebut juga semakin membulatkan tekad dan komitmen untuk berjuang secara praksis liberatif dalam mengkomodasi dan membebaskan perempuan dari domestifikasi, subordinasi, dan diskriminasi yang selama ini membelenggu kebebasan perempuan.<sup>16</sup> Dengan karya-karya itu nampak sekali perempuan telah melakukan perjuangan keras untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan secara umum. Perdebatan selalu terjadi disaat karya-karya itu sedang dibuat atau bahkan telah dibuat karena masih ada belenggu kultural (baca: patriarkhal) yang belum dapat lepas sepenuhnya dari masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti dapat mengambil benang merah bahwa peran dan keterlibatan perempuan di pondok pesantren Buntet Cirebon dan pondok

---

<sup>14</sup> Observasi yang dilakukan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada tanggal 27 September 2012.

<sup>15</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 99.

pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktural fungsional. Peran semacam ini sebenarnya mendapatkan masih mendapat kritikan keras dari kelompok feminis karena dianggap mempraktikkan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Secara umum, laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, khususnya dalam masalah reproduksi. Peran tersebut masih membatasi antara kapasitas laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren. Dapat pula dikatakan, budaya patriarkhal masih menyisakan banyak tradisi di pesantren yang tidak dapat hilang dalam waktu yang relatif sekejap.

## 2. Pengembangan Nilai-Nilai Feminisme di Pondok Pesantren Buntet Cirebon

Nilai-nilai feminisme dalam pesantren sebenarnya telah muncul berbarengan dengan terbukanya ruang partisipasi perempuan di pesantren. Ketimpangan gender yang terjadi di pesantren merupakan warisan budaya para pendahulunya, yang kemudian dikuatkan oleh legitimasi tafsir agama. Superior laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya terkikis oleh referensi budaya islami yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. Sebab itu, pemahaman terhadap ajaran Islam harus disesuaikan dengan konteks sosiologis, dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua umat manusia, tanpa harus dibatasi oleh jenis kelamin, laki-laki atau perempuan.<sup>17</sup> Pemahaman itu menekankan pada penggabungan antara teks dan konteks mengenai gender sehingga penempatan antara laki-laki dan perempuan tidak mengalami ketimpangan, melainkan justru muncul keseimbangan di antara keduanya.

Pondok pesantren Buntet Cirebon dapat dikategorikan

---

<sup>16</sup> Jamhari dan Ismatu Ropi (ed.), *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta: Gramedia Utama, 2003), h. 4-5.

<sup>17</sup> Siti Malikhah Towaf, "Wawasan Gender dan Peran Produktif Perempuan Pesantren" dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2008, h. 24.

sebagai pesantren yang sudah semi modern. Selain telah berdiri lembaga pendidikan formal, juga munculnya pemahaman yang menempatkan perempuan sebagai individu yang layak memegang amanah di lingkungan pesantren tersebut. Menurut salah seorang pengurus, menyatakan bahwa:

“Di pesantren ini telah menerapkan sistem yang terbuka bagi perempuan untuk mengembangkan partisipasi dan kreasinya. Setidaknya, pesantren ini telah menempatkan perempuan sebagaimana mestinya sesuai hak dan kewajiban yang dimilikinya.”<sup>18</sup>

Wawancara di atas menegaskan bahwa perbedaan perlakuan atau ketimpangan gender sebagai warisan budaya terdahulu mulai hilang secara perlahan dan lebih menempatkan peran laki-laki dan perempuan sesuai kapasitas dan kompetensinya. Nilai-nilai feminisme –kalau boleh disebutkan– telah tumbuh dan berkembang meskipun secara implisit. Hal itu lebih dikarenakan masih banyaknya sumber daya laki-laki yang memegang peranan strategis dan demi kestabilan organisasi yang dijalankan di pesantren tersebut.

Peneliti juga mengamati secara langsung munculnya nilai-nilai feminisme di pesantren tersebut, yang agak berbeda dengan kondisi beberapa tahun sebelumnya. Budaya patriarkhal sebagai warisan budaya pesantren tersebut, lambat laun mulai bergeser ke arah profesionalisme kerja, meskipun pada tampuk kepemimpinan di pesantren masih didominasi oleh kaum laki-laki.<sup>19</sup> Peneliti memaknai bahwa telah terjadi pergeseran paradigma berpikir dari patriarkhalisme ke arah profesionalisme. Pergeseran itu makin terbuka karena pesantren ini telah menerapkan sistem pesantren dan keorganisasian modern.

Keadaan yang tidak berbeda juga terjadi di pondok pesantren Babakan Ciwaring Cirebon. Salah seorang pengurus menyatakan bahwa:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Buntet Cirebon pada tanggal 21 September 2012.

<sup>19</sup> Observasi yang dilakukan di pondok pesantren Buntet Cirebon pada tanggal 10 dan 21 September 2012.

“Pada pesantren Babakan Ciwaring Cirebon pada umumnya perempuan sudah sadar diri akan kiprah dan perannya dalam berbagai sektor bidang kehidupan, tetapi masih dalam batas-batas tertentu karena masih terhambat adanya paradigma dan budaya patriarkhi yang mengakar. Seperti adanya pemberian awal tentang pengetahuan peran kepada anak-anak tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan, sejak kecil diberikan konsepsi bahwa laki-laki harus menjadi kuat dan harus bisa bertanggung jawab karena akan menjadi sandaran keluarga dan masyarakat, tetapi sebaliknya perempuan bisa menyandarkan dirinya dan kehidupannya terhadap laki-laki. Konsepsi awal ini yang akan berpengaruh dan menuntun mereka kepada perkembangan hidupnya hingga dewasa.”<sup>20</sup>

Wawancara di atas makin mempertegas bahwa nilai-nilai feminisme telah berkembang di pesantren-pesantren, khususnya pada beberapa pesantren di Cirebon. Nilai-nilai itu berkembang secara perlahan dan tidak jarang mengalami kontroversi. Hal itu disebabkan karena budaya patriarkhi sudah cukup mengakar di kalangan pesantren.

Berdasarkan pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai feminisme telah berkembang secara formal di pondok pesantren Buntet Cirebon dan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam artian telah ada pengakuan secara formal bahwa perempuan mendapatkan ruang untuk mengembangkan peranan dan partisipasinya di lingkungan pesantren. Sedangkan secara kultural, masih terdapat sisa-sisa budaya patriarkhi yang tidak mudah dihilangkan dari pesantren meskipun telah ada perubahan sedikit demi sedikit.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada tanggal 27 September 2012.

### 3. Pengaruh Nilai-Nilai Feminisme Terhadap Doktrin dan Tradisi Pesantren di Pondok Pesantren Buntet Cirebon

Budaya patriarkhi yang masih membudaya di lingkungan pesantren telah menjadi momok menakutkan bagi para aktivis feminis. Kondisi seperti itu telah mengibarkan perjuangan bagi para perempuan untuk meraih kebebasan (emansipasi) dan melepaskan diri dari belenggu ikatan apa pun. Transformasi sosial yang diperlukan untuk mengatasi hal tersebut adalah proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan, di mana terefleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender. Selanjutnya terjadi rekonstruksi sehingga tercipta hubungan yang secara fundamental baru dan lebih baik. Kultur seperti itu yang menghegemoni kaum perempuan harus diubah menjadi struktur nonrepresif, yang lebih membebaskan.<sup>21</sup> Dengan realitas itulah diperlukan adanya budaya yang membebaskan bagi kaum perempuan dalam mengembangkan peranan dan partisipasinya.

Berkembangnya nilai-nilai feminisme di pondok pesantren Buntet Cirebon dan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sedikit banyaknya telah mengubah pola pikir dan sikap masyarakat pesantren menjadi lebih egaliter, khususnya terhadap perempuan. Hal itu sesuai dengan pernyataan salah seorang pengurus pondok pesantren Buntet Cirebon, yang menyatakan bahwa:

“Nilai-nilai feminisme telah memengaruhi sebagian masyarakat di pesantren ini lebih terbuka terhadap peran dan partisipasi perempuan, bahkan sebagian yang lain menerima dipimpin oleh seorang perempuan apabila memang layak dan kompeten.”<sup>22</sup>

Hal itu hampir senada dengan yang disampaikan oleh pengurus pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, yang menyatakan bahwa:

<sup>21</sup> Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan*, h. 22. 30-31.

<sup>22</sup> Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Buntet Cirebon pada tanggal 21 September 2012.

“Dengan adanya pemahaman mengenai feminisme, mulai ada perubahan bagi santri dan pengurus pondok dalam menyikapi partisipasi perempuan. Meskipun perubahan itu tidak terlalu kentara, tetapi perempuan di pesantren ini mulai mendapatkan ruang tersendiri dan lebih terbuka dari masa sebelumnya.”<sup>23</sup>

Hasil kedua wawancara di atas telah menunjukkan bahwa nilai-nilai feminisme telah mengubah pola pikir dan sikap masyarakat pesantren menjadi lebih egaliter dalam memandang perempuan. Termasuk juga dalam hal ini adalah kajian-kajian yang dilakukan di kedua pesantren itu telah terjadi diskursus yang hangat dan relevan dengan kondisi sekarang mengenai gender.

Berdasarkan pemahaman di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh nilai-nilai feminisme terhadap doktrin dan tradisi pesantren adalah munculnya pemahaman yang lebih egaliter terhadap eksistensi perempuan. Begitu pula dengan tradisi pesantren, mulai ada pergeseran dari tradisi yang lebih mengutamakan peran laki-laki daripada perempuan (baca: budaya patriarkhi) menjadi tradisi egalitarianisme dalam memandang perempuan. Pada tahapan selanjutnya, perempuan tidak lagi dianggap sebagai subordinat laki-laki tetapi menjadi pribadi yang bebas dan mandiri.

## **F. Kesimpulan**

Penelitian mengenai feminisme dalam pesantren yang digambarkan melalui narasi pemberdayaan perempuan di pondok pesantren Buntet Cirebon pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon -sebagai pembanding- telah dibahas secara komprehensif pada bab sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai tiga kesimpulan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada tanggal 27 September 2012.

1. Peranan perempuan di pondok pesantren Buntet Cirebon dan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon -sebagai pembanding- masih sebatas partisipatoris dalam kerangka struktural fungsional. Peran semacam ini sebenarnya mendapatkan masih mendapat kritikan keras dari kelompok feminis karena dianggap mempraktikkan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Secara umum, laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, khususnya dalam masalah reproduksi. Peran tersebut masih membatasi antara kapasitas laki-laki dan perempuan di lingkungan pesantren. Dapat pula dikatakan, budaya patriarkhal masih menyisakan banyak tradisi di pesantren yang tidak dapat hilang begitu saja. Kesimpulan ini berdasarkan pada wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.
2. Pengembangan nilai-nilai feminisme di pondok pesantren Buntet Cirebon berlaku secara formal di pondok pesantren Buntet Cirebon dan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Dalam artian telah ada pengakuan secara formal bahwa perempuan mendapatkan ruang untuk mengembangkan peranan dan partisipasinya di lingkungan pesantren. Sedangkan secara kultural, masih terdapat sisa-sisa budaya patriarkhi yang tidak mudah dihilangkan dari pesantren meskipun telah ada perubahan sedikit demi sedikit. Kesimpulan ini berdasarkan pada wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.
3. Pengaruh nilai-nilai feminisme terhadap doktrin dan tradisi pesantren di pondok pesantren Buntet Cirebon adalah munculnya pemahaman yang lebih egaliter terhadap eksistensi perempuan. Begitu pula dengan tradisi pesantren, mulai ada pergeseran dari tradisi yang lebih mengutamakan peran laki-laki daripada perempuan menjadi tradisi egalitarianisme dalam memandang perempuan. Pada tahapan selanjutnya, perempuan tidak lagi dianggap sebagai subordinat laki-laki tetapi menjadi pribadi yang bebas dan mandiri. Kesimpulan ini berdasarkan pada wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Al-Sheha, Abdul Rahman. *Woman in the Shade of Islam*. ttp.: Islamic Educational Center, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, Cet. VII.
- Bailey, K.D. *Methods of Social Research*. London: The Free Press, 1978.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008, Cet. 2.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Effendi, Djohan. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryatno. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Fauzi, Ihsan Ali-. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Fauzia, Amelia, dkk. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: t.t.p. 1987.
- Hidayat, Rachmad. "Kapan Ilmu akan Berubah?: Lebih Dekat kepada Metodologi Feminis", dalam *Jurnal Perempuan*, No. 48, Juli, 2006.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Jamhari dan Ismatu Ropi (ed.). *Citra Perempuan dalam Islam*:

- Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Jamhari dan Ismatu Ropi (ed.). *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Utama, 2003.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999, Cet. I.
- Merriam, S.B. *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook Qualitative Analysis*, Second Edition. New Delhi: Sage Publications, 1992.
- Moghissi, Haideh. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta; LkiS, 2001.
- Muslikhati, Siti. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Nuruzzaman, M. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Srimulyani, Eka. "Nyai dan Umi dalam Tradisi Pesantren di Jawa dan Dayah di Aceh: *Achieved dan Derivative Power*, dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 11, No. 1 Tahun 2009.
- Towaf, Siti Malikhah. "Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 15, No. 3, Oktober 2008.
- Towaf, Siti Malikhah. "Wawasan Gender dan Peran Produktif Perempuan Pesantren" dalam *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2008.

Venny, Adriana (ed.). "Pentingnya Metodologis Feminis di Indonesia", dalam *Jurnal Perempuan*, No. 48, Juli, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

## **B. Dokumen, Wawancara, dan Observasi**

Dokumentasi diperoleh dari pondok pesantren Buntet Cirebon, diambil tanggal 10 September 2012.

Dokumentasi diperoleh dari pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, diambil tanggal 21 September 2012.

Observasi yang dilakukan di pondok pesantren Buntet Cirebon pada tanggal tanggal 10 dan 21 September 2012.

Observasi yang dilakukan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada tanggal tanggal 27 September 2012.

Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon pada tanggal tanggal 27 September 2012.

